

Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa

Ririn Fadilla¹, Rena Madina², Meiske Puluhulawa³

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

ririnfadilla@gmail.com

Diterima: 18 Oktober 2023

Disetujui: 1 November 2023

Dipublikasi: 30 November 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan *problem solving* siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experimenta* dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Anggota sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 siswa yang ditetapkan berdasarkan teori bimbingan dan konseling secara *Purposive Sampling*. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pretest* 73,38 dan nilai rata-rata *post test* 78,63. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $21,00 > 1,90$. Dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan *problem solving* siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Gorontalo, dapat diterima dalam arti bahwa konseling kelompok dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa.

Kata kunci: Konseling Kelompok, Kemampuan *Problem solving*, Eksperimen

Abstract

This research aimed to determine the effect of group counseling on the problem-solving ability of grade XI at MAN 1 Kabupaten Gorontalo. This research applied Pre-Experimental with a One-Group Pretest-Posttest Design. The samples were 8 students determined through Purposive Sampling based on the theory of guidance and counseling. The results obtained an average pretest score of 73,38 and an average post-test score of 78,63. The results of hypothesis testing obtained $t_{count} > t_{table}$, namely $21,00 > 1,90$. Thus, it can be concluded that the research hypothesis that there is an effect of group counseling on the problem-solving ability of grade XI students at MAN 1 Kabupaten Gorontalo can be accepted. This means that group counseling can help improve students' problem-solving abilities.

Keywords: Group Counseling, Problem-Solving Ability, Experiment

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2023 by Ririn Fadilla, Rena Madina, Meiske Puluhulawa

PENDAHULUAN

Manusia yang dilahirkan memiliki potensi dasar yang diberikan oleh Tuhan, yang biasa di sebut pemberian. Salah satu pemberian yang diberikan yaitu bakat dan kecerdasan, dimana ini merupakan suatu kemampuan bawaan yang mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis ilmiah dan keahlian dalam berbagai bidang kehidupan. Sosial budaya merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya sebagai suatu budaya dan bangsa, termasuk kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta secara bijaksana atas keragaman. Dalam mengembangkan kemampuan, pendidikan merupakan proses humanisasi, yaitu proses memanusiakan

manusia yang tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan yang di berikan guru kepada siswa. Di samping proses belajar mengajar, siswa memiliki tugas perkembangan yang harus di capai dan di perhatikan baik buruknya, menurut Havighurst (Jannah, 2015) mengartikan tugas-tugas perkembangan sebagai “tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Sedangkan menurut Yusuf (Tuasikal dkk, 2021) salah satu tugas perkembangan remaja kini mampu membina hubungan sosial yang matang. Selain siswa membina hubungan sosial adapun siswa harus memenuhi tugas perkembangan diantaranya mampu meningkatkan kualitas pribadinya dalam membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis. Siswa yang kurang mampu membina hubungan sosial sudah tentu memiliki masalah, oleh karenanya, untuk mengatasi masalah siswa memerlukan kemampuan yang di kuasai, salah satunya adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau *problem solving*. Karena penting bagi siswa memiliki kemampuan *problem solving* yang memudahkan siswa dalam mengambil keputusan, mencari solusi dan juga mengatasi masalah, baik masalah pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Problem solving kemampuan untuk berfikir dan menganalisis masalah serta menemukan solusi yang efektif untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Marzano dkk (Sulasamono, 2012) *problem solving* adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan. Kemampuan pemecahan masalah memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan khusus yang dimiliki masing-masing siswa dengan belajar memecahkan suatu permasalahan peserta didik akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang akan membuat peserta didik berusaha untuk menggunakan serta menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya, kemampuan pemecahan masalah mengacu pada upaya yang diperlukan siswa dalam menentukan solusi atas masalah yang di hadapi (Argusni & Sylvia, 2019).

Sedang Menurut Girl dkk (Sulasamono, 2012) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang melibatkan penerapan pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan untuk mencapai tujuan, karena penting bagi siswa memiliki kemampuan *problem solving* yang memudahkan siswa dalam mengambil keputusan dan juga mengatasi masalah. Ciri-ciri siswa yang mampu melakukan problem solving yaitu bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efektif baik dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan. Terdapat beberapa masalah yang di alami oleh siswa SMA sederajat seperti masalah pribadi ketidak pahaman tentang bakat dan minatnya, masalah sosial yaitu ketidak mampuan berinteraksi dengan orang lain, masalah belajar ketidak mampuan siswa dalam memahami tugas, masalah karir sulit menentukan sekolah lanjutan atau PT.

Masalah sosial pun terjadi di MAN 1 Kabupaten Gorontalo, kenyataan dilapangan berdasarkan hasil pengamatan saat praktik pengalaman lapangan 2 (PPL-2) di sekolah MAN 1 Kabupaten Gorontalo ini menunjukan bahwa ternyata masih banyak siswa-siswa yang tidak mampu menyelesaikan masalah sosial yang di tandai dengan saat ada masalah

dengan teman tidak pernah mau menyelesaikan masalah, ketika ada permasalahan tidak saling menegur satu sama lain selama bertahun-tahun, sulit meminta maaf terlebih dahulu karena ego yang tinggi. enggan memulai duluan percakapan dengan orang lain, dari waktu ke waktu siswapun tidak mampu berkomunikasi dengan efektif. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu siswa sulit meminta maaf terlebih dahulu karena ego yang tinggi, maka problem solving yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menyelesaikan masalah sendiri yang terkait dengan masalah interaksi sosial dengan teman sebaya. Siswa yang mengalami ketidakmampuan menyelesaikan masalah sosialnya ini tentu perlu segera diatasi melalui layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah layanan yang membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan, dapat membantu siswa agar mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya. Seperti yang dikemukakan Pautina (2020) penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu upaya yang tepat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut sebab layanan bimbingan konseling memiliki fungsi dan peran untuk membantu siswa dalam pengembangan diri. Ketidakmampuan siswa menyelesaikan masalah dapat dibantu melalui layanan bimbingan dan konseling, dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat strategi melalui layanan bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, konseling individual dan konseling kelompok.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah siswa dengan memiliki kelebihan salah satunya anggota kelompok yang ada akan saling membantu dengan menjadi Buddy (pasangan yang selalu dapat memberikan pertolongan dan bersedia membantu) dan juga dapat menjadi mentor kepada anggota lain. Yaitu konseling kelompok, konseling kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan kelompok yang dapat membantu mencegah atau menyembuhkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Menurut Rochman Natawidjaja (Mulkiyan, 2017) mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan untuk memudahkan dalam rangka perubahan siswa ke arah dimana siswa berani berinteraksi sosial dan akan memberikan hal yang positif dalam pertumbuhannya, mencegah siswa agar tidak takut bersosialisasi serta menyembuhkan masalah tersebut, tahapan konseling kelompok yaitu: 1) Tahap awal kelompok 2) Tahap perahlian 3) Tahap kegiatan 4) Tahap Pengakhiran. Oleh karena itu melalui penelitian ini serta fenomena yang terjadi saya peneliti ingin meninjau Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa Kelas XI MAN 1 Kab Gorontalo

METODE

Penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest- Posttest Design*, yang mana merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. populasi adalah seluruh siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 165 orang. Dalam hal ini peneliti menarik sampel dengan ketentuan pada kemampuan *problem solving* siswa serta bantuan dari guru bimbingan dan konseling (BK), yakni 8 orang dengan

pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan dengan pertimbangan tertentu. teknik pengumpulan data melalui *test* (angket) yang terbagi atas *Pre-Test* dan *Post-Test* sedangkan observasi dan wawancara sebagai pelengkap.

HASIL TEMUAN

Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.205	8	.200	.886	8	.215
Posttest	.204	8	.200	.878	8	.179

*. This is a lower bound of the true significance.

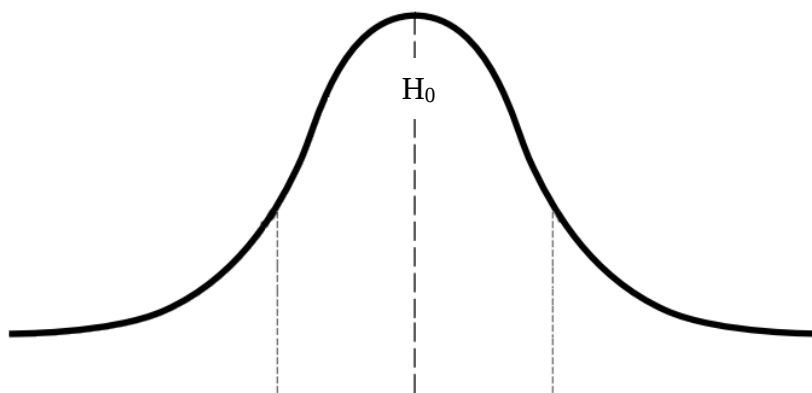
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan normalitas data X_1 dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov (analisis koreksi signifikansi Lilliefors) dan analisis Shafiro Wilk, diperoleh nilai signifikansi data X_1 dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov sebesar $0.200 \geq 0,05$ sedangkan menggunakan analisis Shapiro Wilk sebesar $0,215 \geq 0,05$. Sedangkan untuk variabel X_2 diperoleh nilai signifikansi data X_2 dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov sebesar $0,200 \geq 0,05$ sedangkan menggunakan analisis Shapiro Wilk sebesar $0,179 \geq 0,05$. dengan demikian dapat disimpulkan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Kriteria pengujian, terima H_0 jika $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$, di mana $t_{1-1/2\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = (n_1 + n_2)$ dan peluang $(1 - 1/2\alpha)$ untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan diperoleh harga t_{hitung} sebesar 21,00 sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf nyata 5% diperoleh $t_{0,95}(7) = 1,90$. Ternyata harga t_{hitung} memperoleh harga lain, atau t_{hitung} telah berada diluar daerah penerima H_0 dimana $t_{hitung} 21,00 >$ dari $t_{tabel} 1,90$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Artinya bahwa hipotesis terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan *problem solving* siswa, dapat diterima.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada kurva sebagai berikut:





Gambar 4.1 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis (X_1 dan X_2)

Berdasarkan kurva di atas jelas dilihat t_{hitung} telah berada diluar daerah penerimaan H_0

PEMBAHASAN

Kemampuan *problem solving* siswa sebelum menerima *treatment* konseling kelompok dapat dilihat pada skor rata-rata *pre-test* yaitu 73,38. Dengan diberikannya *treatment* sebanyak delapan kali pada siswa melalui layanan konseling kelompok maka skor rata-rata kemampuan *problem solving* siswa meningkat menjadi 73,63. Data tersebut didukung dari pengamatan peneliti bahwa terlihat sedikit demi sedikit perubahan sikap siswa pada saat pelaksanaan *treatment* ketiga sampai *treatment* kedelapan, perubahan di tandai dari komitmen yang di sampaikan dan di bangun oleh siswa pada saat kegiatan layanan maupun ketika mengisi lembar penilaian hasil atau penilaian segara (*laisseg*). Setiap kali pelaksanaan *treatment* peneliti menilai atau mengevaluasi komitmen yang sudah di bangun pada saat *treatment* sebelumnya serta memeriksa sejauh mana penerapan komitmen tersebut di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah terutama pada teman sebaya. Selain itu pada saat diberikan beberapa kali layanan, terpantau ada beberapa siswa yang fokus mendengarkan masukan dari pengalaman-pengalaman yang di alami, pendapat, serta solusi dari siswa maupun dari peneliti. Berdasarkan perubahan skor *post-test* dan pengamatan peneliti, serta respon dan komitmen yang telah disampaikan siswa ketika proses pemberian layanan, maka peneliti sangat yakin bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan *problem solving* siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Gorontalo.

Hal ini berarti bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan problem solving siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Gorontalo” dapat diterima. Menurut Marzano dkk (Sulasamono, 2012) *problem solving* adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan. Jadi berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Marzano bahwa memiliki fikiran yang mampu memahami masalah yang di hadapi dapat menyelesaikan masalah tersebut. *Problem solving* atau pemecahan masalah adalah suatu pemikiran terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk masalah yang spesifik. *Problem solving* berasal dari bahasa inggris yang diartikan sebagai pemecahan masalah. Menurut Gagne (Kurino, 2018) “kalau seorang peserta didik dihadapkan suatu masalah, maka pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah tetapi belajar sesuatu yang baru”.

Setiap individu pasti mengalami masalah dalam hidupnya, di era sekarang terdapat siswa yang mengalami masalah baik masalah pribadi, belajar, sosial maupun karir. Akan tetapi pada siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Gorontalo mengalami masalah

pada lingkungan sosialnya, untuk mengatasi masalah perlu adanya kemampuan *problem solving* agar siswa dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan masalahnya, konseling kelompok menjadi alternatif tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat dilihat pada perubahan skor baik sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*.

Sebelum melakukan perlakuan atau *treatment*, peneliti menyebarkan angket (*pre-test*) kemampuan *problem solving* di dua kelas yang telah direkomendasikan terlebih dahulu oleh guru BK, sesuai informasi dari guru BK adapun beberapa siswa yang datang di ruang BK dan menceritakan bahwa kesulitan menyelesaikan masalah. Setelah diolah hasil penyebaran angket, kemudian peneliti memilih 8 orang siswa yang memiliki nilai terendah. Jadi peneliti mengambil permasalahan siswa dari item pernyataan yang terdapat dalam angket, penentuan masalah ini dilakukan dengan melihat hasil pernyataan terendah dari masing-masing pernyataan.

Penelitian ini tidak berjalan dengan mudah, selama melakukan penelitian ada berbagai kendala yang ditemui yaitu keterbatasan waktu siswa, karena jam pelayanan BK itu terdapat di jam terakhir, maka di jam tersebut ada guru mata pelajaran yang memakai jam pelayanan BK, sehingga waktu siswa untuk jam pelayanan BK hanya tersisa sedikit dari jam yang telah ditentukan pihak sekolah, selain itu ada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan diwajibkan ketika mata pelajaran terakhir sehingga harus menyesuaikan waktu. Penelitian ini bukan hanya mendapatkan kendala, akan tetapi memiliki kelebihan dimana di sekolah tersebut memiliki jam khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling sehingga peneliti mendapatkan waktu ketika akan melakukan *treatment*. Kelebihan dari penelitian ini juga yaitu pemilihan layanan konseling kelompok dengan sangat membantu penelitian dalam melakukan proses konseling dari awal pelaksanaan sampai dengan selesai, seperti yang dikemukakan Hough (Lubis, 2016) kelebihan konseling kelompok yaitu : **1)** Kelompok dapat menjadi motivator bagi masing-masing konseli, **2)** Kelompok dapat menjadi tempat yang baik untuk menguji dan mencoba perilaku yang baru, **3)** Kelompok menanamkan perasaan tenang kepada anggotanya karena dapat bebas berbicara dengan orang yang tidak akan menertawakan atau merendahkan mereka karena masing-masing mempunyai masalah, **4)** Anggota kelompok yang ada akan saling membantu dengan menjadi *Buddy* (pasangan yang selalu dapat memberikan pertolongan dan bersedia membantu) dan juga dapat menjadi mentor kepada anggota lain. Konseling kelompok menjadi salah satu cara agar dapat meningkatkan sedikit demi sedikit kemampuan menyelesaikan masalah siswa MAN 1 Kabupaten Gorontalo. Siswa yang awalnya tidak memahami pentingnya proses berfikir yang merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehingga tidak muncul dampak negatif, dengan adanya konseling kelompok ini siswa lebih menyadari bahwa setiap masalah yang di alami memiliki jalan keluar, masukan ataupun saran dari pengalaman anggota kelompok lainnya.

Saat pemberian *treatment* pertama siswa terlihat kurang bersemangat, siswa merasa tegang dan canggung terhadap suasana serta malu-malu dalam menceritakan masalah yang mereka alami maupun dalam memberikan saran ataupun masukan. Hal ini

karena siswa belum terlalu paham dengan layanan yang di berikan, sebelum masuk pada kegiatan inti peneliti memberikan pemahaman mengenai layanan yang akan di berikan dan menjelaskan sebab adanya mereka menjadi bagian dalam kelompok, karena hadirnya mereka dalam kelompok ini yaitu hasil *pre-test* angket kemampuan menyelesaikan masalah mereka menunjukan angka yang rendah, tetapi dalam artian mereka tidak menjadi orang yang paling bermasalah di banding dengan teman-teman yang lainnya, tetapi agar supaya mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru melalui layanan yang di berikan dengan harapan meningkatkan dan memiliki kemampuan *problem solving* atau kemampuan menyelesaikan masalah. Pada *treatment* kedua sudah tampak siswa bersemangat tidak merasa canggung dan tidak malu menceritakan masalah yang di alami serta menyampaikan pendapatnya, hal ini tentu merupakan kemajuan dalam kelompok karena siswa telah bersedia menjadi bagian dalam kelompok. Peneliti sangat mengapresiasi kemajuan siswa dalam mengikuti penelitian ini. Perubahan siswa juga mulai terlihat pada pertemuan ketiga dimana siswa mulai akrab dan tidak canggung terhadap peneliti karena sudah saling mengenal dari dua kali pertemuan dan semakin terlihat bersemangat memberikan saran maupun masukan sesama anggota kelompok. Pertemuan keempat sampai kedelapan siswa terlihat aktif saat konseling kelompok sementara berlangsung dan mereka juga sudah bisa langsung bertanya kepada peneliti apabila ada yang kurang dipahami, penyampaian saran ataupun masukan telah di sampaikan dari masing-masing anggota kelompok sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang membantu dan mempermudah siswa berdiskusi antara satu sama lain dengan masukan-masukan dan pendapat yang berbeda-beda menurut Tohirin (2015) bahwa konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Kemudian anggota kelompok memberikan saran, masukan dan pendapat melalui pengalaman yang ada, dari pengalaman yang anggota kelompok ceritakan terlihat masing-masing siswa saling melengkapi dengan adanya masukan dapat menambah pengetahuan anggota kelompok sehingga dapat membuka fikiran agar mampu menyelesaikan masalah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan *problem solving* siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Gorontalo dapat diterima. Dalam arti bahwa pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan *problem solving* siswa kelas XI MAN Kabupaten Gorontalo dapat membantu memberikan pemahaman, pengentasan serta meningkatkan cara berfikir siswa agar mampu menyelesaikan masalah siswa yang di tandai dengan siswa memahami masalah, siswa menganalisa sebab akibat masalah, mencari solusi, menerapkan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah serta mengevaluasi kembali. Siswa juga terlihat berusaha membangun komitmen dan menjalankannya di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan uji t yang telah dilakukan, data yang diperoleh t_{hitung} sebesar 21,00,

sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf nyata 5% diperoleh $t_{0,95}(7) = 1,90$ ternyata harga t_{hitung} memperoleh harga lain, atau t_{hitung} telah berada diluar daerah penerimaan H_0 dimana $t_{hitung}(21,00) >$ dari $t_{tabel}(1,90)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Artinya bahwa hipotesis terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan *problem solving* siswa, dapat diterima. Dengan arti bahwa konseling kelompok dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Argusni, Rika & Ike Sylvia. (2019). Pelaksanaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas XI IIS SMAN 16 Padang. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*. 1(1): 58
- Arikunto, Suharsinain. 2010. *Prosedur Suatu Penelitian Praktis*. Jakarta : Asdi Mahasatya
- Fahmi, N.N & Slamet. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Slema. *Jurnal Hisbah*. 13(1): 72-73
- Husain. 2018. *Konseling Kelompok*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Hatmoko, J, H. (2015). Survey Minat Dan Motivasi Siswa Putri Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes Di SMK Se-Kota Salatiga Tahun 2013. *Jurnal Of Physical Education, Sport, Health And Recreation*. 4(4): 173
- Herlina, U. (2015). Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 2(1): 101-103
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*. 1(2): 88
- Kurino, Y.D. (2018). Problem Solving dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa ada Materi Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 4(1): 58
- Lubis, Namora Lumangga Hasnida. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 5(3): 138
- Nurhisman, Achmad Juntika. 2012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. Redaksi Reflika
- Pautina, M.R. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Harga Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. *Jambura Guidance and Counseling Journal*. 1(1): 9
- Pamungkas, AH, Yuwono, S. Dan Psi, S. 2021. Hubungan Antara Soft Skill Problem Solving dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Sura Karta.

- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*. 1(2): 133
- Purwanti, S. 2016. Kemampuan Siswa Menyelesaikan Masalah (Problem Solving) pada Konsep Gerak di Kelas X MAN Rukoh Darussalam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Hal 13.
- Qodratillah, M.T., Harimansyah, G. Hardaniwati, M. Sitanggang, C. Sulastri, H. Budiwiyanto, A. Dan Puspita, D. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosidah, A. & N. Faizal. (2020). Bimbingan Belajar Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Pengelolaan Diri dalam Belajar. *Jurnal Fokus Konseling*. 1(1): 56
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Sulasamono, Bambang Suteng. (2012). Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, dan Ragamnya. *Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan*. 28(2): 161-162
- Tuasikal, J.M.S., R. Madina., M.R. Pautina, dan S. Korompot. (2021). Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di Masa Covid 19. *Student Journal Guidance and Counseling*. 1(1): 6
- Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.